

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Dalam bab terakhir ini akan dikemukakan terlebih dahulu diskusi tentang hasil penelitian, kemudian rumusan kesimpulan, implikasi dan saran-saran.

A. Diskusi Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis pertama: Hasil penyuluhan gizi berhubungan secara positif dan signifikan dengan kemampuan ibu-ibu dalam penatalaksanaan makanan keluarganya.

- 1.1. Terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan gizi dengan kemampuan penatalaksanaan makanan keluarga.
- 1.2. Terdapat hubungan yang positif antara pandangan tentang makanan dengan kemampuan penatalaksanaan makanan keluarga.

Ternyata bahwa hasil analisis statistik menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan gizi responden dengan kemampuannya menatalaksanakan makanan keluarga adalah sangat lemah dan tidak signifikan. Harga statistiknya hanya 0,17 (kurang dari 0,20). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hampir, tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hipotesis 1.1 tersebut ditolak sehingga

dapat disimpulkan bahwa hampir tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi para ibu dengan kemampuan atau ketrampilannya dalam menatalaksanakan (mengelola) makanan yang akan dimakan keluarganya sehari-hari.

Hasil analisis statistik untuk menguji hipotesis 1.2. menunjukkan bahwa hubungan antara pandangan ibu-ibu tentang makanan dengan kemampuannya menatalaksanakan makanan keluarganya adalah sangat lemah dan tidak signifikan. Harga statistiknya hanya 0,04 (kurang dari 0,20). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hipotesis 1.2. tersebut ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pandangan ibu-ibu tentang makanan dengan kemampuan atau ketrampilannya dalam menatalaksanakan makanan keluarganya.

Berdasarkan hasil analisis dari kedua sub-hipotesis tersebut di atas menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara hasil penyuluhan gizi dengan kemampuan ibu-ibu dalam penatalaksanaan makanan keluarganya. Kesimpulan ini mempunyai makna bahwa kualitas pelaksanaan program penyuluhan gizi yang dilaksanakan baik oleh Penggerak PKK di desa maupun oleh Penyuluh gizi (Direktorat Gizi Depkes), belum mencapai sasarannya. Hal ini didukung pula dengan informasi dari hasil wawancara kepada beberapa

pa ibu yang mengatakan bahwa:

Kami pernah mengikuti penyuluhan tentang gizi yang diberikan oleh petugas kesehatan di PUSKESMAS. Kami mengikutinya hanya secara sepintas lalu. Kebetulan sementara menunggu datangnya dokter yang akan melayani pasien, maka kesempatan itu diisi oleh petugas kesehatan yang meminta kepada orang-orang yang ada di ruangan tunggu untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan tentang gizi/makanan. Petugas tersebut memberikan penjelasan sambil memperlihatkan beberapa gambar tentang bermacam-macam bahan makanan. Zat-zat makanan yang ada dan beberapa penyakit akibat kekurangan gizi. Pada kesempatan tertentu petugas itu mempergunakan "tanya jawab". Namun, hampir tidak ada yang mau bertanya.

Informasi di atas menunjukkan bahwa salah satu cara mengadakan penyuluhan gizi ialah melalui kesempatan orang-orang yang sementara menunggu di ruang tunggu (PUSKESMAS atau Rumah Sakit). Metode ini dilakukan secara informal dan secara kebetulan. Memang akan ada manfaatnya, namun kurang efektif karena perhatian orang-orang yang hadir, lebih tertuju pada tujuannya yakni berkonsultasi kepada dokter atau bidan, karena ada menderita sakit atau masalah keluarga berencana.

Ada pula informasi lain yang mengatakan:

Kami pernah mengikuti penyuluhan gizi yang diberikan oleh petugas PKK di desa. Yang kami peroleh adalah menyaksikan demonstrasi pembuatan beberapa macam kue yang biasa disajikan pada pesta-pesta. Hampir tidak pernah kami menyaksikan penjelasan tentang bagaimana cara memasak berbagai bahan makanan yang mengandung zat gizi.

Memang dapat dipahami bahwa petugas PKK di desa, masih kurang : : yang mempunyai keahlian di bidang gizi.

Adusanya petugas PKK yang sering dimintakan untuk berperan sebagai penyuluh yang menyangkut 10 segi PKK adalah ibu kepala desa, ibu-ibu kepala dusun (RT), anggota pengurus PKK, dan petugas dari Puskesmas. Alangkah baiknya bila mereka ditatar dan dilatih terlebih dahulu.

Dapat dikatakan bahwa pengetahuan dan pandangan tentang makanan dan gizi yang dimiliki oleh para ibu rumah tangga di desa berasal dari pengetahuan yang mereka peroleh pada waktu masih bersekolah. Namun, dapat dipahami tingkat pengetahuan para ibu yang sebagian besar berpendidikan SD dan malahan ada yang tidak tamat dan juga buta huruf. Tidak heran bila mereka masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan tradisional yang menyangkut pengetahuan dan pandangan tentang makanan yang biasa mereka makan sehari-hari.

Hipotesis kedua: Status sosial ekonomi keluarga berhubungan secara positif dan signifikan dengan kemampuan ibu-ibu dalam penatalaksanaan makanan keluarganya.

Ternyata bahwa hasil analisis statistik menunjukkan hubungan antara tingkatan status sosial ekonomi keluarga dengan kemampuan ibu-ibu dalam penatalaksanaan makanan keluarganya adalah negatif dan sangat lemah serta tidak signifikan. Harga statistiknya $-0,11$ (kurang dari $0,20$). Dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada hubungan .

antara kedua variabel tersebut. Hipotesis ini ditolak. Kenyataan ini mempunyai makna bahwa status sosial ekonomi suatu keluarga belum merupakan indikator adanya kemampuan atau keterampilan dalam penatalaksanaan makanan keluarga. Ibu dari keluarga yang tergolong kaya atau miskin, belum tentu sudah terampil dalam menatalaksanakan makanan keluarganya. Berdasarkan pengamatan di desa, ada juga keluarga-keluarga yang tergolong "berkecukupan" atau "kaya" namun "sakit-sakitan" karena "kegemukan". Hal ini disebabkan karena "gizi salah", menu makanannya tidak seimbang. Bagi keluarga "miskin" juga mengalami "gizi salah" karena sering kurang makan sehingga "badan kurus" dan mudah sakit.

Hipotesis ketiga: Terdapat hubungan yang positif antara status sosial ekonomi keluarga dengan tingkatan pengetahuan gizi para ibu.

Ternyata bahwa hasil analisis statistik menunjukkan hubungan antara tingkatan status sosial ekonomi keluarga dengan tingkatan pengetahuan gizi para ibu adalah sangat lemah dan tidak signifikan. Harga statistiknya 0,16 (kurang dari 0,20). Dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hipotesis ketiga ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkatan status sosial ekonomi keluarga dengan tingkatan pengetahuan gizi para ibu. Hal ini

mempunyai makna bahwa tidak semua orang kaya memiliki pengetahuan gizi yang baik.

Hipotesis keempat: Terdapat hubungan yang positif antara status sosial ekonomi dengan pandangan ibu-ibu tentang makanan.

Ternyata bahwa hasil analisis statistik menunjukkan hubungan antara tingkatan status sosial ekonomi dengan pandangan ibu-ibu tentang makanan adalah sangat lemah dan tidak signifikan. Harga statistiknya $-0,02$ (kurang dari $0,20$). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hipotesis ini ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkatan status sosial ekonomi dengan pandangan ibu-ibu tentang makanan yang hendak mereka makan. Hal ini mengandung makna bahwa tingkatan kekayaan seseorang belum menjamin bahwa mereka sudah berpandangan maju atau ilmiah tentang makanan yang hendak dimakan.

Hipotesis kelima: Terdapat hubungan yang positif antara tingkatan pengetahuan gizi dengan pandangan tentang makanan yang hendak dimakan.

Ternyata bahwa hasil analisis statistik menunjukkan hubungan antara tingkatan pengetahuan gizi dengan pandangan ibu-ibu tentang makanan yang hendak dimakan adalah sangat lemah dan tidak signifikan. Harga statistiknya $-0,02$ (kurang dari $0,20$). Dapat dikatakan bahwa tidak ada hu-

bungan antara kedua variabel tersebut. Hipotesis kelima tersebut ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkatan pengetahuan gizi dengan pandangan ibu-ibu tentang makanan yang hendak mereka makan. Hal ini mengandung makna bahwa hasil penyuluhan atau pendidikan gizi belum sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Programnya masih bersifat formalistik yang barangkali karena perencanaannya sudah diatur dari "atas". Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kecenderungan sekarang adalah:

Periode yang cenderung merupakan eksperimen dari "pembenahan dari atas" belasan tahun yang lalu, lewat jalur administrasi sebagai mekanisme (peka terhadap disonansi kognitif) dengan pengelolaan downwards yang serba bongkar pasang dan lebih merupakan paket yang "dipaksakan" adalah ramuan secara terpotong potong teori luar negeri, tanpa terlebih dahulu mengkaji tentang validitasnya dalam konteks lingkungan sosial budaya bangsa Indonesia serta berambisi patent dengan harga mati . . . (Soepardjo A., 1988:1).

Pelaksanaan program pembangunan masyarakat desa, tidak luput dari kecenderungan sebagaimana yang dimaksudkan dalam kutipan di atas. Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai salah satu program LKMD di desa-desa (termasuk program penyuluhan gizi), pelaksanaannya kurang menemui sasaran karena lebih banyak "sudah diatur dari atas". Pelaksanaannya lebih bersifat formalistik dan instruktif yang kurang atau tidak menyentuh sasaran utamanya.

Penolakan semua hipotesis penelitian mengakibatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil penyuluhan gizi, status sosial ekonomi keluarga, dan kemampuan ibu-ibu dalam penatalaksanaan makanan keluarga. Hal ini mempunyai makna bahwa program penyuluhan gizi sebagai salah satu program pembangunan/perubahan masyarakat di desa Kinilow kabupaten Minahasa propinsi Sulawesi Utara, kurang berhasil dalam merubah sikap dan perilaku para ibu rumah tangga, sebagaimana yang tampak pada kemampuannya atau keterampilannya menatalaksanakan makanan keluarganya sehari-hari.

Rumusan hasil penelitian di atas, dapat dikaji berdasarkan dimensi internal dan eksternal.

Secara internal, kurang berhasilnya penyuluhan gizi disebabkan karena faktor-faktor: kemiskinan, kebodohan, kepasrahan, dan sikap ketergantungan dari ibu-ibu rumah-tangga sebagai "peserta didik". Karena keadaan individunya yang demikian maka "pesan-pesan" yang berupa "bahan penyuluhan" gizi yang disampaikan oleh penyuluh, tidak dapat diserap oleh mereka.

Secara eksternal, pengaruh cara penyuluhan yang kurang cocok terhadap "peserta didik". Penyuluh yang tidak terampil karena "tidak ditatar" mengakibatkan mereka tidak terampil dalam menggunakan metode dan teknik "mempelajari" orang dewasa (para ibu).

Hasil observasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa program Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) yang digalakkan oleh Direktorat Gizi Departemen Kesehatan, belum terlaksana sebagaimana mestinya. Masih banyak keluarga di desa yang tetap bertahan pada kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun temurun, tentang pengetahuan dan pandangannya terhadap makanan yang mereka makan setiap hari. Beras sebagai salah satu jenis makanan pokok sehari-hari menduduki peringkat teratas dan malahan merupakan makanan "bergengsi". Hampir setiap keluarga yang sempat ditemui mengatakan bahwa: "Kami merasa malu bila hanya makan jagung atau ubi, walaupun disertai ikan atau daging dan sayur. Jenis makanan ini tidak pantas bila disajikan pada waktu makan siang atau makan malam, kecuali bila makan pagi". Jadi, makanan pokok adalah beras bersama lauk-pauknya. Mereka tidak memahami bahwa yang perlu dimakan adalah menu makanan yang seimbang dalam arti nilai gizinya memenuhi syarat bagi setiap anggota keluarga. Mereka masih mengandalkan bahan makanan yang biasa dimakan oleh kebanyakan orang (sesuai kebiasaan).

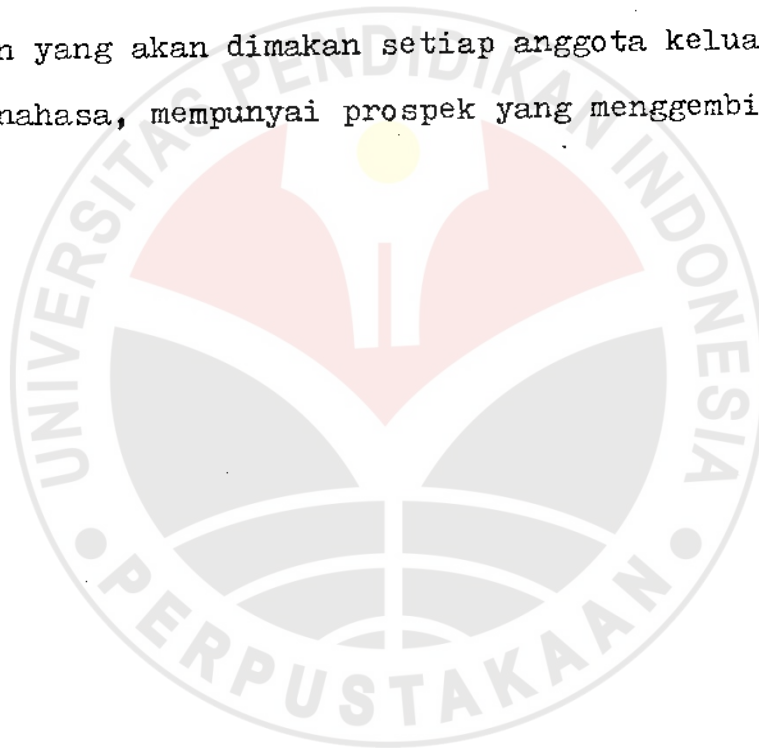
Bubur manado (tinutuan) sebagai makanan khas orang Manado/Minahasa yang terkenal banyak mengandung zat gizi, sudah mulai kehilangan makna di kalangan masyarakat desa. Makanan ini sudah jarang disajikan dalam susunan menu keluarga. Kalau ada, biasanya muncul sebagai sarapan (makan

pagi). Biasanya lebih populer di warung yang khusus hanya menyediakan masakan "bubur manado" yang lebih banyak dikonsumsi oleh pegawai/karyawan kantor. Itulah sebabnya maka jenis masakan ini lebih banyak terdapat di kota Manado yang banyak kantor-kantor.

Menu makanan sehari-hari bagi keluarga-keluarga di desa, masih belum banyak kemajuan. Menu "empat sehat lima sempurna" belum merakyat. Kebiasaan makan sehari-hari, masih terpaut pada mengkonsumsi karbohidrat yang lebih banyak. Makin tinggi status sosial ekonomi suatu keluarga makin banyak jenis bahan makanan yang dimakannya, tetapi belum terjamin apakah terpenuhi keseimbangan zat gizinya. "Orang miskin" biasanya lebih sering hanya makan ubi, sayuran, dan sedikit lauk pauk; "orang kaya" yang lebih sering makan nasi bersama lauk-pauknya yang banyak. Pada umumnya rakyat di pedesaan, makan nasi dan lauk-pauk yang secukupnya apabila diundang menghadiri suatu pesta makan. Namun, pada umumnya belum memahami persyaratan makan yang sesuai untuk setiap orang.

Hal tersebut di atas merupakan hambatan dalam pelaksanaan program diversifikasi bahan makanan. Orang masih cenderung menganggap bahwa beras adalah makanan pokok peringkat pertama dan tidak bergengsi bila memakan bahan makanan bukan beras di samping lauk-pauknya.

Salah satu faktor yang menunjang program Usaha Perbaikan Gizi Keluarga pada masyarakat Manado/Minahasa adalah kebiasaan makan yang tidak mengenal pantangan memakan berbagai jenis binatang/hewan yang memang banyak mengandung zat gizi terutama protein. Hal ini ditunjang pula oleh agama dan kebiasaan yang dianut sebagian besar masyarakatnya. Apabila program-program penyuluhan gizi dilaksanakan secara efektif, maka prospek peningkatan mutu makanan yang akan dimakan setiap anggota keluarga di Manado/Minahasa, mempunyai prospek yang menggembirakan.



B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta diskusi hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian di depan, maka dirumuskanlah beberapa kesimpulan berikut ini.

1. Bahwa hasil penyuluhan gizi yang dilaksanakan melalui program-program pendidikan nonformal di pedesaan, masih sangat kurang atau dapat dikatakan belum banyak kontribusinya terhadap kemampuan dan ketrampilan para ibu dalam menatalaksanakan makanan keluarganya.

2. Taraf pengetahuan dan pandangan terhadap makanan dan gizi sebagai hasil penyuluhan, sedikit sekali kontribusinya terhadap kemampuan dan ketrampilan para ibu dalam menatalaksanakan makanan keluarganya.

3. Kualitas status sosial ekonomi keluarga tidak mempunyai hubungan secara berarti dengan kemampuan dan ketrampilan para ibu dalam mengelola makanan keluarganya.

4. Tingkatan status sosial ekonomi keluarga tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan tingkatan pengetahuan dan pandangan para ibu tentang makanan yang akan dimakan keluarganya setiap hari.

5. Taraf pengetahuan para ibu tidak berkorelasi dengan pandangan mereka terhadap makanan yang hendak dimakan.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil studi sebagaimana yang telah dikemukakan maka dapatlah diangkat beberapa implikasi praktis yang sekiranya dapat dikaji lebih lanjut pada penelitian-penelitian yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pada umumnya baik tingkat pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan keterampilan yang menyangkut gizi para ibu adalah pada taraf sedang dan rendah, maka dari temuan ini dapat diimplikasikan bahwa tujuan penyuluhan gizi pada masyarakat desa Kinilow belum tercapai sebagaimana mestinya. Hal ini mempunyai makna bahwa walaupun program penyuluhan-nya sudah disusun secara baik, tetapi apabila petugas pelaksana gizi (tutor) atau penyuluh hanya terdiri dari tenaga-tenaga yang tidak terlatih, maka hasilnya kurang memuaskan. Petugas penyuluh gizi, biasanya berasal dari dinas kesehatan yang ada di Puskesmas, ibu (isteri) kepala desa atau pemang desa lainnya (isteri kepala dusun/RT), ibu guru SD yang tinggal di desa. Penyajian materi penyuluhan cenderung hanya menekankan pada pembentukan kemampuan kognitif yang bertaraf rendah. Tutor atau penyuluh cenderung hanya menekankan pada penyampaian bahan-bahan yang akan dihafal atau diingat kembali. Lebih banyak terdiri dari penyampaian informasi yang bersifat "menyuapi" para

peserta belajar. Metode mengajar yang biasa digunakan adalah ceramah yang diselingi dengan tanya jawab singkat. Seringkali para peserta belajar, enggan bertanya atau malu bertanya. Apa lagi bila yang memberikan ceramah ini adalah ibu kepala desa atau ibu kepala kecamatan.

Di samping itu, pelaksanaan penyuluhan masih bersifat "instruktif" karena ada pengarahan atau petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) dari atas-an. Apalagi program PKK di desa biasanya telah diatur secara sentralistik dan seragam. Penanganan program PKK di desa telah ditentukan "dari atas" bahwa isteri kepala desa sebagai ketuanya. Tentu saja, peranan kepala desa berada di "belakang" segala kegiatan PKK. Akibatnya pelaksanaannya cenderung bersifat "formalistik" dan mekanistik belaka. Hal ini lebih banyak hanya bersifat "demonstratif" dan "simbolis", apalagi disertai dengan adanya ketentuan bahwa setiap melaksanakan kegiatan PKK "harus pakai pakaian seragam" (Hasil wawancara dengan ibu-ibu PKK di desa).

Pelaksanaan program penyuluhan gizi sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah (program pendidikan nonformal) sebaiknya ditangani oleh tenaga-tenaga terampil yang telah dilatih dan ditatar. Langkah baiknya bila instansi-instansi yang terkait dengan usaha peningkatan mutu kehidupan masyarakat khususnya peningkatan mutu gizi dan makanan keluarga, ditangani secara efektif dan efisien.

D. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah dikemukakan, dapatlah dirumuskan beberapa saran dengan mempertimbangkan keterbatasan hasil penelitian ini. Adapun saran sarannya adalah sebagai berikut:

1. Mutu kehidupan dan ketahanan suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh antara lain mutu gizi makanan yang dimakannya. Salah satu usaha untuk memperbaiki mutu makanan keluarga adalah melalui penyuluhan gizi yang dilaksanakan melalui program pendidikan nonformal. Alangkah baiknya apabila program penyuluhan gizi itu disusun secara terpadu dan interdisipliner. Hal ini dapat ditempuh dengan cara mempersiapkan tenaga-tenaga penyuluh gizi yang ada di desa. Tenaga-tenaga tersebut merupakan kader-kader gizi yang telah ditatar/dilatih secara terpadu oleh ahli-ahli gizi dan pembangunan masyarakat yang berasal dari Departemen/Dinas Kesehatan, Departemen Dalam Negeri, Departemen Pertanian, dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Misalnya kader-kader gizi dari kelompok PKK di desa yang bertugas dalam Posyandu, telah dipersiapkan dan ditatar oleh para ahli dari berbagai instansi tersebut.

2. Penggerak FKK sebagai salah satu seksi dari Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), hendaknya terdiri dari tenaga-tenaga yang cukup terlatih. Walaupun isteri

kepala desa yang menjadi ketuanya, namun tidak mutlak bahwa beliau yang selalu memberikan penyuluhan (misalnya penyuluhan gizi). Bisa juga petugas penyuluh diambil dari tenaga ahli di bidang gizi walaupun dia bukan anggota PKK.

3. Program pendidikan nonformal misalnya penyuluhan gizi, hanyalah pelengkap atau salah satu alternatif lain dalam upaya perubahan atau peningkatan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan peserta didik (ibu-ibu) agar mereka dapat diterapkan dalam penatalaksanaan makanan keluarganya sehari-hari.

4. Program penyuluhan gizi merupakan pelengkap dari program pendidikan gizi yang diberikan juga pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik lebih dilengkapi lagi dalam program pendidikan nonformal. Para ibu yang berada dalam golongan pasangan usia subur (PUS) dan yang mempunyai anak-anak balita, perlu diprioritaskan untuk mengikuti program penyuluhan gizi. Namun, penyuluhan dan pendidikan gizi tersebut perlu juga diberikan kepada setiap peserta didik baik perempuan maupun laki-laki.

5. Walaupun status sosial ekonomi keluarga belum menjamin tingkat pengetahuan dan pandangan ibu-ibu tentang makanan/gizi, namun status sosial ekonomi yang baik bisa diarahkan dan dibina sebagai "lahan" peningkatan mutu menu makanan yang mereka makan setiap hari, melalui program

penyuluhan gizi.

6. Penyuluhan gizi kepada ibu-ibu di desa sebaiknya menerapkan metode proses belajar-mengajar orang dewasa yang bersifat andragogi (membantu orang dewasa belajar). Proses belajar lebih ditekankan pada metode diskusi kelompok, simulasi, demonstrasi, dan bimbingan konsultatif. Dengan demikian lebih banyak melibatkan mereka berpartisipasi dalam proses belajar dan mereka lebih aktif. Proses belajar lebih ditekankan pada aplikasi praktis yang berdasarkan pada pengalaman hidup mereka sehari-hari.

7. Peserta belajarnya (ibu-ibu) perlu diikutsertakan dalam mendiagnose kebutuhan belajarnya. Mereka akan merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar, apabila apa yang akan dipelajari itu sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipelajari. Peserta belajar dilibatkan dalam proses perencanaan belajarnya. Dalam perencanaan ini kedudukan penyuluh lebih banyak berfungsi sebagai pembimbing dan manusia sumber.

8. Penyuluh sebaiknya membantu peserta belajar dalam pengelompokan mereka berdasarkan minat belajar, tingkatan kemampuan belajar, dan pengalaman belajar. Penyuluh sebaiknya lebih berfungsi sebagai fasilitator dari pada sebagai guru yang lebih banyak berceramah ("mengajar").

9. Agar penyuluhan gizi berhasil baik, hendaknya

ditunjang dengan adanya sarana dan biaya yang memadai. Media belajar hendaknya memadai agar pelaksanaan program penyuluhan gizi itu mencapai sasarannya. Lokasi tempat pelaksanaan penyuluhan, turut pula menentukan keberhasilannya.

10. Iklim belajar perlu diciptakan sesuai dengan keadaan orang dewasa (ibu-ibu). Baik ruangan yang digunakan maupun peralatan (kursi, meja, dan sejenisnya) disusun dan diatur sesuai dengan selera orang dewasa dan memberikan rasa kenyamanan bagi mereka. Di samping itu dalam iklim belajar tersebut, perlu diciptakan kerja sama yang saling menghargai antara para peserta dengan peserta lain maupun dengan para fasilitator (penyuluh).

